

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Visi baru pembangunan kesehatan direfleksikan dalam bentuk motto yang berbunyi “Indonesia Sehat 2010”. Tahun 2010 dipilih dengan pertimbangan bahwa satu dasawarsa merupakan waktu yang cukup untuk mewujudkan cita-cita, sehingga dianggap cukup menantang dan inspiratif tetapi masih realistis. Pada tahun 2010 itu bangsa Indonesia diharapkan akan mencapai tingkat kesehatan tertentu yang ditandai oleh penduduknya yang 1. Hidup dalam lingkungan yang sehat 2. Mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta 3. Mampu menyediakan dan memanfaatkan (menjangkau) pelayanan kesehatan yang bermutu, sehingga 4. Memiliki derajat kesehatan yang tinggi. (Indikator Indonesia Sehat 2010 dan Pedoman Penetapan Indikator Provinsi Sehat dan Kabupaten/Kota Sehat, Depkes RI tahun 2003 dalam situs <http://www.depkes.go.id>)

Menurut DepKes (2003), salah satu indikator yang pemerintah telah upayakan secara serius adalah dengan melakukan berbagai perbaikan kesehatan di bidang kesehatan, salah satunya adalah perbaikan gizi masyarakat secara intensif untuk menurunkan angka prevalensi KEP, GAKY, KVA dan Anemia Gizi. Akan tetapi pada kondisinya sampai saat ini anemia gizi masih merupakan masalah gizi utama yang diderita oleh ibu hamil dan wanita pada umumnya (Wijiastuti, 2006). Dari semua golongan umur menurut Husaini dan Karyadi (1980), wanita terutama remaja merupakan resiko tinggi untuk mengalami anemia, karena pada masa ini terjadi peningkatan kebutuhan akibat pertumbuhan fisik yang cepat serta adanya kehilangan darah melalui menstruasi (Yatmi, 2003). Remaja putri merupakan generasi penerus yang perlu diperhatikan, karena kelak menjadi ibu dan atau tenaga pekerja (Saraswati, 1997).

Menurut Soekirman (2000), anemia pada remaja dapat menimbulkan berbagai dampak antara lain menurunnya konsentrasi belajar dan menurunnya stamina dan produktivitas kerja (Hardinsyah dkk, 2007). Di samping itu remaja yang menderita

anemia, kebugarannya juga akan menurun (Depkes, 1998). Pada Kusumawati (2005) tingginya anemia pada remaja ini akan berdampak pada prestasi belajar siswi karena anemia pada remaja putri akan menyebabkan daya konsentrasi menurun sehingga akan mengakibatkan menurunnya prestasi belajar. Anemia gizi pada balita dan anak akan berdampak pada peningkatan kesakitan dan kematian, perkembangan otak, fisik, motorik, mental dan kecerdasan juga terhambat, daya tangkap belajar menurun, pertumbuhan dan kesegaran fisik menurun dan interaksi sosial berkurang (Aliefin, 2005 yang dikutip dari <http://www.jurnal.com>).

Kebutuhan gizi pada masa tumbuh kembang remaja yaitu energi (aktifitas aktif). Protein (membentuk sel-sel baru), lemak (sumber energi & membentuk sel-sel saraf/transport vitamin, vitamin dan mineral & air (metabolisme tubuh), serat (membantu proses pencernaan, Fe & zinc/Zn (berperan untuk pembentukan jaringan tubuh), kalsium, phosphor & vitamin D (pembentukan tulang/gigi), vitamin B1, niacin & riboflavin (metabolisme karbohidrat), vitamin B6, asam folat & vitamin B12 (membentuk anti sel/DNA/RNA, vitamin A & C & vitamin E (fungsi penglihatan) & meningkatkan daya tahan tubuh & anti oksidan. Status gizi pada remaja putri di Indonesia yaitu kurang zat gizi makro (karbohidrat, protein, lemak), kurang zat gizi mikro (vitamin, mineral). Kurang zat gizi makro dan mikro menyebabkan tubuh menjadi kurus dan BB turun drastis, pendek, anemia, sakit terus menerus (Sub Din PKM Dinkes Kab. Tng/Trs, 2004 dalam situs <http://www.gizi.net>).

Menurut DepKes (1998), anemia adalah suatu keadaan kekurangan kadar hemoglobin (Hb) dalam darah yang terutama disebabkan oleh kekurangan zat gizi (khususnya zat besi) yang diperlukan untuk pembentukan Hb tersebut. Di Indonesia sebagian besar anemia disebabkan oleh kekurangan zat besi (Fe) sehingga disebut anemia kekurangan zat besi atau anemia gizi besi (Hardinsyah dkk, 2007).

Di dunia, ada 1,62 milyar orang (24,8%) yang terkena anemia dan untuk anak sekolah ada 33% (WHO, 1993 – 2005). Bahkan dalam penelitian di Indonesia 41,4 % - 66,7% remaja putri menderita anemia (WHO, 2001). Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (2001), prevalensi anemia anak usia sekolah dan remaja sekitar 26,5% dan Wanita Usia Subur (WUS) berkisar 40%. Jumlah kasus remaja putri dari berbagai wilayah di Indonesia yaitu Bogor sebanyak 44% (Permaesih, 1988 pada situs

<http://www.gizi.net>), remaja putri di Bandung 40-41% (Saidin 2002 & Lestari, 1996 pada situs <http://www.gizi.net>), remaja putri di Kecamatan Mengwi, Bali sebanyak 56,9% (Tjening Kerana, 2001) dan siswi SMA di sekolah pengembang TTD mandiri di Kabupaten Pematang 34,1%. Prevalensi kejadian anemia pada siswa SMP 133 sebanyak 30% (remaja putri 39% dan remaja laki-laki 22%) dan SMA 69 sebanyak 23% (Hasil Penelitian Yayasan Kusuma Buana (YKB), 2008), sedangkan menurut penelitian Fauziah (2005) prevalensi kejadian anemia di Kepulauan Seribu di SMP 133 dan SMPN 260 sebesar 22%.

Faktor-faktor yang menyebabkan anemia pada remaja putri yaitu asupan makanan yang salah, penyakit infeksi, pendarahan dan infestasi cacing, tidak cukup persediaan pangan, pola asuh anak dan ibu hamil, dan juga pelayanan kesehatan dasar yang tidak memadai (Persatuan Gizi Indonesia (PERSAGI), 1999). Selain itu, tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap keadaan gizi individu yang bersangkutan. Menurut hasil penelitian Saraswati (1997) secara umum pengetahuan remaja putri tentang anemia masih rendah. Sedangkan menurut Sunarko (2002) pada Wijastuti (2006), sebab mendasar anemia yaitu masalah sosial ekonomi yaitu rendahnya pendidikan, rendahnya pendapatan, status sosial yang rendah dan lokasi geografis yang sulit. Menurut Wijastuti (2006), sarapan pagi juga termasuk salah satu faktor anemia pada remaja putri dan remaja yang suka jajan lebih banyak (18,5%) menderita anemia dibandingkan dengan responden yang tidak jajan (9,1%) (Rodiah, 2003).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka yang menjadi rumusan penelitian adalah adanya angka kejadian anemia pada remaja putri SMP 133 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu yang mencapai 39%. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia gizi remaja putri SMP 133 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu Tahun 2009.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kasus anemia pada remaja putri SMP 133 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu tahun 2009?

2. Bagaimana gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia remaja putri SMP 133 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu tahun 2009?
3. Apakah ada hubungan antara kasus anemia remaja putri (SMP 133 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu tahun 2009) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia remaja putri SMP 133 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu tahun 2009?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia gizi remaja putri SMP 133 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu Tahun 2009.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kasus anemia pada remaja putri SMP 133 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu tahun 2009.
2. Mengetahui gambaran kelas, pengetahuan dan sikap pada remaja putri SMP 133 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu.
3. Mengetahui gambaran perilaku makan (kebiasaan makan pagi dan kebiasaan jajan) pada remaja putri SMP 133 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu.
4. Mengetahui gambaran menstruasi remaja putri SMP 133 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu.
5. Mengetahui hubungan antara kasus anemia dengan kelas, pengetahuan dan sikap remaja putri SMP 133 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu.
6. Mengetahui hubungan antara kasus anemia dengan perilaku makan (kebiasaan makan pagi dan kebiasaan jajan) pada remaja putri SMP 133 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu.
7. Mengetahui hubungan antara kasus anemia dengan gambaran menstruasi remaja putri SMP 133 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Penelitian bagi Pemerintah Kabupaten Kepulauan Seribu

Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi sehingga menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia gizi remaja putri SMP 133 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu sehingga kemudian diharapkan dapat dijadikan suatu masukan yang besar bagi Pemerintah Kabupaten Kepulauan Seribu untuk mencegah terjadinya peningkatan kejadian anemia di SMP 133 Pulau Pramuka Kepulauan Seribu.

1.5.2 Manfaat Kegiatan bagi Penulis

Dari kegiatan yang dilakukan ini diharapkan dapat melatih penulis untuk membuat suatu penelitian dan melihat lebih dekat mengenai masalah kesehatan yang ada.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia gizi remaja putri SMP 133 di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu Tahun 2009. Hal ini dikarenakan angka kejadian anemia yang tergolong sedang pada usia remaja di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan november tahun 2008 oleh tim YKB (Yayasan Kusuma Buana).

Penelitian difokuskan pada remaja SMP 133 yang ada di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. Waktu penelitian yaitu dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni tahun 2009. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode lapangan melalui pengisian kuesioner dan metode kepustakaan dengan menggunakan dokumen, laporan, maupun buku yang terkait dengan anemia pada remaja. Data-data yang dikumpulkan terkait dengan penyakit anemia pada remaja di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu.